

**GEREJA PENTAKOSTA DAN MISI OIKUMENIS:  
STUDI HISTORIS-TEOLOGIS MENGENAI RELASI GEREJA DAN MISI  
DI GEREJA BETHEL INJIL SEPENUH NUSUKAN SOLO**



**SKRIPSI**

*Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Teologi (S 1)  
Pada Jurusan Ilmu Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana*

**Oleh:**

**Agias Hesa Kalumbara**

**NIM. 01072138**

**PROGRAM STUDI ILMU TEOLOGI  
FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2013**

**GEREJA PENTAKOSTA DAN MISI OIKUMENIS:  
STUDI HISTORIS-TEOLOGIS MENGENAI RELASI GEREJA DAN MISI  
DI GEREJA BETHEL INJIL SEPENUH NUSUKAN SOLO**

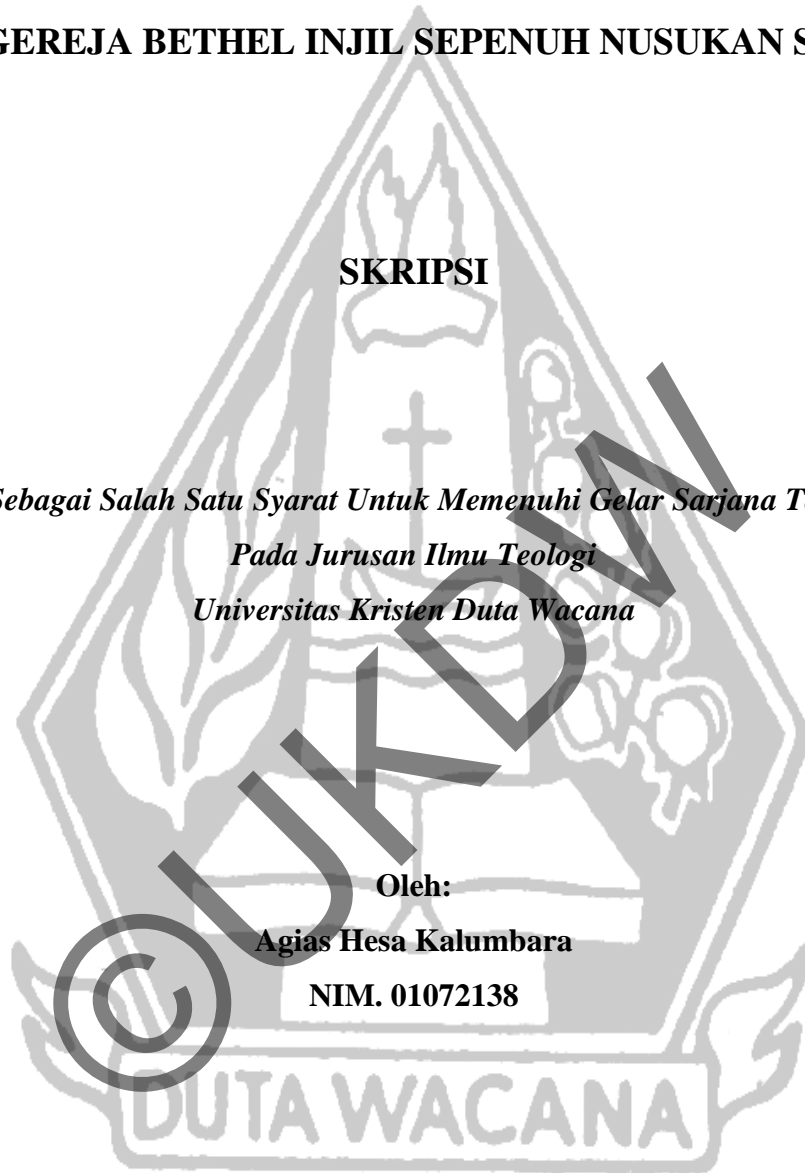
**SKRIPSI**

*Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Teologi (S-1)  
Pada Jurusan Ilmu Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana*

**Oleh:**

**Agias Hesa Kalumbara**

**NIM. 01072138**



**PROGRAM STUDI ILMU TEOLOGI  
FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2013**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul:

**GEREJA PENTAKOSTA DAN MISI OIKUMENIS:  
STUDI HISTORIS-TEOLOGIS MENGENAI RELASI GEREJA DAN MISI  
DI GEREJA BETHEL INJIL SEPENUH NUSUKAN SOLO**

Disusun Oleh:

**Agias Hesa Kalumbara**

**NIM. 01072138**

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi S-1  
di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Yogyakarta, 6 Mei 2013

**Dr. Kees de Jong**  
Dosen Pembimbing

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

### **GEREJA PENTAKOSTA DAN MISI OIKUMENIS: STUDI HISTORIS-TEOLOGIS MENGENAI RELASI GEREJA DAN MISI DI GEREJA BETHEL INJIL SEPENUH NUSUKAN SOLO**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

**AGIAS HESA KALUMBARA**  
NIM. 01072138

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi

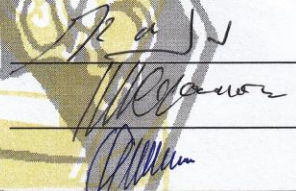
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan diterima untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 21 Mei 2013

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**


1. Dr. Kees de Jong  
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M  
(Dosen Penguji)



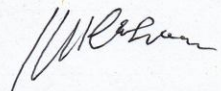
Yogyakarta, 3 Juni 2013

Disahkan Oleh:

Dekan,

  
**Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D**

Ketua Program Studi S-1

  
**Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum**

## HALAMAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AGIAS HESA KALUMBARA  
NIM : 01072138  
Fakultas : Teologi  
Program Studi : Ilmu Teologi S-1  
Alamat : Jl. Demak Bintoro II/21 RT 04 RW X  
Cangakan, Nusukan, Banjarsari  
Surakarta 57135  
No.Telp/HP : 085728561633  
Judul Skripsi : GEREJA PENTAKOSTA DAN MISI OIKUMENIS (Studi Historis-  
Teologis Mengenai Relasi Gereja dan Misi di Gereja Bethel Injil  
Sepenuh Nusukan Solo)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar karya ilmiah yang asli saya tulis sendiri.
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan integritas ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



Yogyakarta, 3 Juni 2013

AGIAS HESA KALUMBARA

NIM. 01072138

## HALAMAN KATA MUTIARA

*Kebijaksanaan lebih bersumber dari menjalani hidup daripada belajar.*

*Kita sebenarnya tidak belajar apa-apa dari pengalaman kita.  
Kita belajar jika kita merenungkan pengalaman kita.*

*Dalam perjalanan jangan pernah memikirkan  
akhir perjalanan itu,  
tapi renungkanlah makna dari perjalanan itu.*

*Anugerah kita yang sesungguhnya sering kita alami dalam bentuk  
penderitaan, kehilangan, kekecewaan, tapi marilah kita bersabar  
dan kita akan segera melihatnya dalam bentuk yang layak.*

*Keep Moving Forward 'n Enjoy It.*

*Maju terus dan selalu jalani semua dengan suka cita*

**DUTA WACANA**

*HALAMAN PERSEMBAHAN*



*Skripsi ini kupersembahkan kepada :*

*Tuhan Yesus Kristus*

*Orang tuaku tercinta*

*Kekasih, sahabat dan keluargaku*

*Dosen - dosenku*

*Semua rekan sepelayananku*

*Almamaterku Universitas Kristen Duta Wacana*

## KATA PENGANTAR

*Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Yesus Kristus, empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan atas segala kasih karunia dan berkatNya yang melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini tepat pada waktuNya, waktu yang indah pula bagi penulis. Penyusunan skripsi ini adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.*

*Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingganya kepada :*

- 1. Tuhan Yesus Kristus.*
- 2. Orang tua dan keluarga, yang senantiasa memberikan dukungan dalam segala hal hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.*
- 3. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teologi.*
- 4. Pdt. Wahyu S.Wibowo, M.Hum selaku Ketua Program Studi S-1 Ilmu Teologi.*
- 5. Dr. Kees de Jong selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan menolong dalam banyak hal hingga terselesaikannya skripsi ini.*
- 6. Pdt. Hendri Wijayatsih, MA selaku dosen wali penulis.*
- 7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Teologi.*
- 8. Ibu dan Bapak tercinta atas kasih sayangnya, kesabarannya, doa tanpa batas, dan bimbingan yang selalu diberikan yang selalu mengiringi langkah penulis serta perjuangannya untuk kebahagiaan anak-anaknya.*
- 9. Yang spesial di hatiku Grafit Kumara, yang tanpa henti menguatkan dan mengasihi penulis dalam berbagai macam keadaan; serta adikku Pandu untuk motivasi dan sharing demi menggapai impian dan cita-cita.*
- 10. Keluarga Bapak/Ibu Gembala Pdt. Gideon Soeprpto yang telah membantu menyediakan lahan yang luas untuk dieksplorasi dalam ranah teologi dan misi.*
- 11. Keluarga Bapak/Ibu Pdt. Markus Agus yang telah memberi ide-ide dan wawasan yang demikian menarik untuk diolah.*
- 12. Rekan-rekan sepelayanan di semua komisi, kelompok sel, serta staf kantor gereja yang sering memnghibur ketika mengalami kebuntuan ide.*

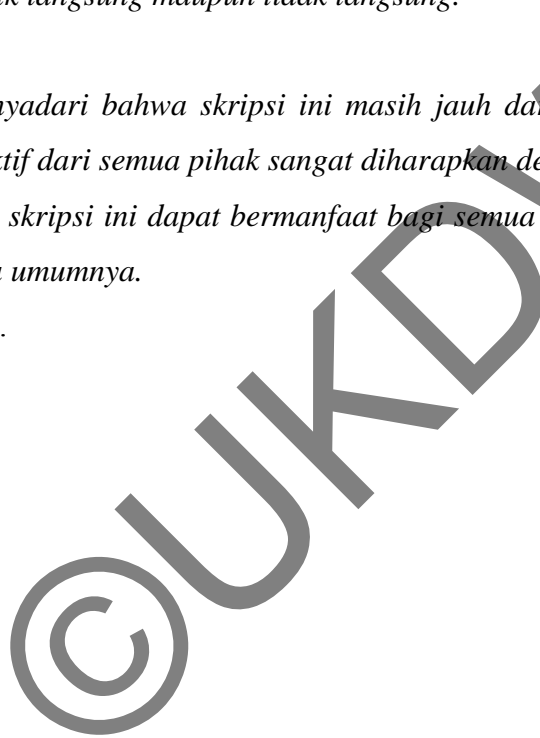


13. *Segenap jemaat dan aktivis GBIS Nusukan Solo untuk segala partisipasi dan kesediaan demi membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.*
14. *Teman-teman Teologi angkatan 2007, kalian adalah sahabatku yang terbaik, yang dalam segala kelebihan, kekurangan, bahkan keabsurdannya telah memberi warna yang tak terlupakan dalam hidupku. Rim, Nuel, Michael, Musa, Lena, Lydia, Thea, Yohana, Titin, Putri, Helen, Encha, Rissa, Dikky, Randhy, Susan, Mas Tatok, dan seluruh keluarga besar mahasiswa Teologi UKDW.*
15. *Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi telah memberikan bantuan, baik langsung maupun tidak langsung.*

*Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.*

*God bless us all.....*

*Yogyakarta, Mei 2013*  
*Penulis*



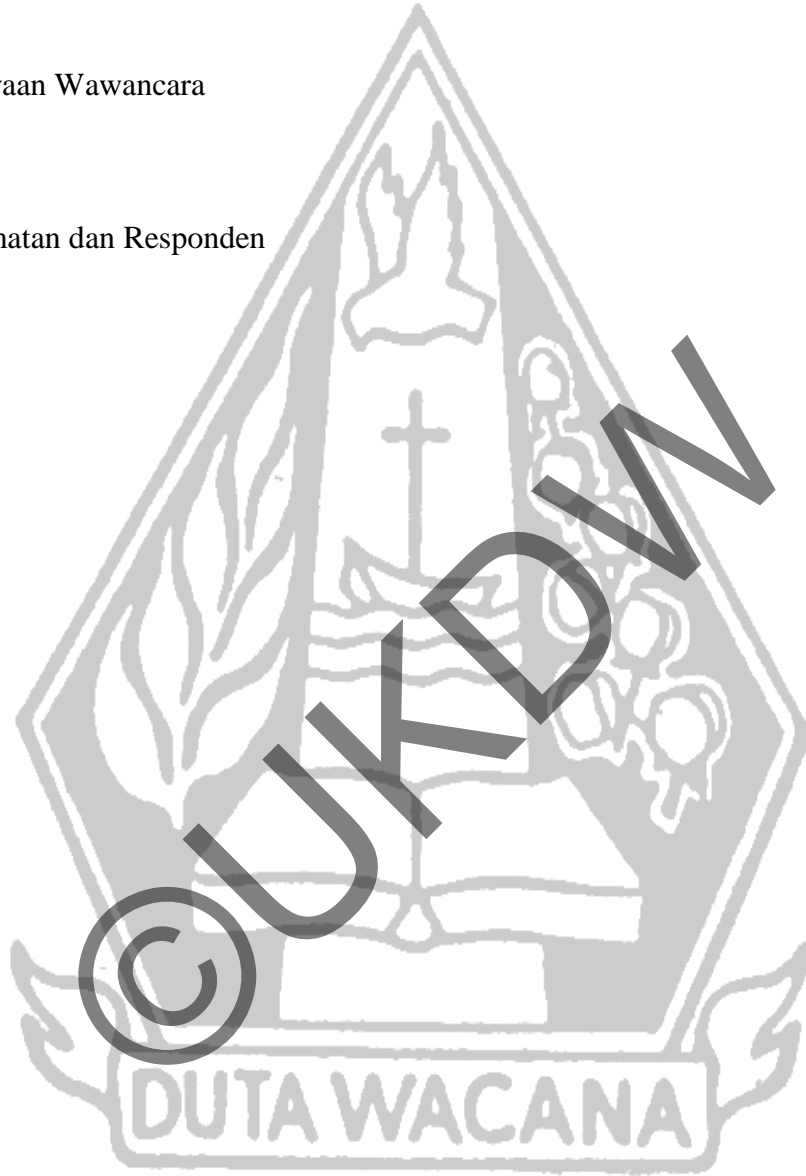
## DAFTAR LAMPIRAN

### **Lampiran 1**

Daftar Pertanyaan Wawancara

### **Lampiran 2**

Daftar Pengamatan dan Responden



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Gereja Pentakosta dan Misi Oikumenis, Studi Historis Teologis Mengenai Relasi Gereja dan Misi di GBIS Nusukan Solo*. Misi gereja dalam era oikumenis ini hendak menekankan rasa tanggung jawab kolektif yang diemban oleh semua penganut agama demi terciptanya kedamaian dan kerukunan di bumi. Dalam semangat pembebasan dan penghargaan atas pluralitas, konversi (peng-Kristen-an) bukanlah tujuan akhir Gereja, tapi yang penting adalah upaya untuk mengangkat derajat manusia agar lebih dekat dengan Tuhan.

Gereja Bethel Injil Sepenuh termasuk ke dalam rumpun gereja-gereja Pentakosta. Sejarah gerakan Pentakosta hingga menjadi sebuah lembaga gereja sendiri merupakan proses yang telah berusia ratusan tahun. Dimulai oleh gerakan kesucian hingga terjadinya peristiwa baptisan Roh Kudus oleh Charles Parham dan William Seymour di awal tahun 1900-an. Setelah itu, api Pentakosta masuk ke Indonesia dan salah satunya menjadi sebuah gereja bernama Gereja Bethel Injil Sepenuh, salah satu gereja Pentakosta terbesar di Indonesia.

Konteks Indonesia sangat unik dan istimewa, dan GBIS hidup di dalamnya. Dimensi misioner yang sangat ditekankan berhadapan dengan pluralitas dan kemiskinan di Indonesia. Inilah tantangan bagi misi gereja, apakah sekedar mengkristenkan atau mau mengembangkan misi yang berwawasan konteks.

GBIS Nusukan Solo di tahun 2013 telah berusia 50 tahun. Usia yang baik untuk berefleksi tentang perjalanannya di dunia ini. Dengan motto Gereja Misioner yang Eskatologis, GBIS Nusukan hadir untuk menjadi agen misi Tuhan dalam kerangka Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Perjumpaan dengan gereja-gereja lain dan umat beragama lain menjadikannya memiliki kesempatan untuk berkembang secara pesat dalam hal relasi dengan sesama.

Hal lainnya adalah GBIS Nusukan Solo hendak menjadi gereja yang sungguh-sungguh bermisi dan hadir di tengah-tengah dunia, tidak untuk menjadi gereja yang angkuh, arogan dan tertutup, melainkan menjadi gereja yang ramah, terbuka, dan tetap setia kepada Injil.

Tradisi Pentakosta-Karismatik di seluruh dunia telah memberanikan diri memasuki dua area perhatian baru: *social-concerns* dan politik. Di masa lalu, orang-orang Pentakosta menjauh dari apa yang kemudian disebut 'social-gospel', menghubungkannya dengan teologi liberalisme yang secara tidak langsung dilawan atau ditentangnya. Namun demikian, gerakan baru ini, di antara mereka yang disebut 'orang-orang Pentakosta' progresif menunjukkan tanda-tanda keseimbangan antara pelayanan kepada kebutuhan fisik dan kebutuhan rohani juga dari orang-orang yang bergereja maupun yang belum bergereja.

Seiring dengan selesainya penulisan skripsi ini, kiranya proses perkembangan teologi GBIS serta gereja-gereja Pentakosta lainnya semakin maju dan semakin membumi, holistik, serta kontekstual.

Kata kunci : Skripsi, Misiologi, Teologi Misi, Misioner, Eskatologis, Gereja Pentakosta, Gereja Bethel Injil Sepenuh, Penginjilan, Oikumenis, Universitas Kristen Duta Wacana.

## ABSTRACT

*This thesis has title Pentecostal Church and Oicumenical Mission: Historical and Theological Mission Concerning Relation Between Church and Mission in Bethel Full Gospel Church Nusukan Solo. Church mission in this oicumenical era has to underline the collective responsibility which is carried out by all religions in order to create peace and justice in earth. In the spirit of liberation and appreciation toward plurality, conversion (Christianization) is not the ultimate goal of the church. The more important thing is to promote human dignity to become closer to God.*

*Bethel Full Gospel Church is included in the family of Pentecostal churches. The history of Pentecostal movement until become a mature church organization itself happened in about a hundred years. Began by the Holiness Movement until moment of Holy Spirit baptizing by Charles Parham and William Seymour at early year of 1900 in America. After the movement, the fire of Pentecost come into Indonesia, and one of them become a church called Bethel Full Gospel Church, one of the biggest Pentacostal church in Indonesia.*

*The Indonesian context is very unique and special, and the Bethel Full Gospel Church lives in this context. Missioner dimension of church faced with the plurality and poverty in Indonesia. It is a challenge to the church mission. Do the church just continues the old paradigm of mission and Christianization, or the church do to develop a contextual mission.*

*Bethel Full Gospel Church Nusukan Solo has reached 50 years age in year 2013. It is a good time to reflect concerning to its pilgrimage in this world. The church has a motto: The Eschatological and Missionaire Church. The church want to become God's mission agent in the spirit of the Great Commandment of Jesus Christ. The encounter with another churches and religions make church has opportunity to raise rapidly in relation to the fellow being. The other thing is, Bethel Full Gospel Church Nusukan Solo want to be church with a commitment on mission, not to become an exclusive and arrogant church, but to become a warm and friendly church, open and faithful to the Gospel of Christ.*

*The Pentecostal and Charismatic tradition in the whole world has a commitment to come into two new attention area: social-concerns and politics. In the past, Pentecostal people stay away from what we called with social gospel, because they connected it with liberal theology which is indirectly strived against. However, this movement nowadays shows signs of balance between service to the physical need and spiritual need, also from people who are the members and non-members of the church.*

*Together with this thesis is being accomplished, there is always a hope that the development of Bethel Full Gospel Church theology and another Pentecostal churches are getting a good advancement, earthing, holistic and contextual.*

*Keywords : Thesis, Missiology, Mission Theology, Missionaire, Pentecostal Church, Bethel Full Gospel Church, Evangelization, Oicumenical, Duta Wacana Christian University.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN INTEGRITAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA MUTIARA</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1. <b>Latar Belakang Permasalahan</b> .....	<b>1</b>
2. <b>Perumusan Masalah</b> .....	<b>6</b>
3. <b>Batasan Permasalahan</b> .....	<b>7</b>
4. <b>Alasan Pemilihan Judul</b> .....	<b>9</b>
5. <b>Tujuan Penulisan</b> .....	<b>10</b>
6. <b>Metode Penulisan</b> .....	<b>11</b>
7. <b>Sistematika Penulisan</b> .....	<b>11</b>
<b>BAB II : GEREJA, MISI DAN DUNIA</b> .....	<b>13</b>
1. <b>Dasar, Motif dan Hakekat Misi</b> .....	<b>13</b>
2. <b>Gereja dan Misi</b> .....	<b>16</b>
3. <b>Berbagai Unsur Paradigma Misi yang Berkembang</b> .....	<b>19</b>

4.	Gereja-gereja Pentakostal .....	21
<b>BAB III : DESKRIPSI JEMAAT &amp; PEMAHAMAN MISI DI GBIS NUSUKAN SOLO</b>		
1.	Latar Belakang dan Kegiatan Gereja .....	46
2.	Kegiatan Rutin Gereja .....	51
3.	Program-program Gereja .....	52
4.	Gambaran Umum Pemahaman Misi GBIS Nusukan Solo .....	54
5.	Metode Penelitian .....	59
<b>BAB IV : MENJADI JEMAAT MISIONER YANG ESKATOLOGIS DI MASA KINI</b>		
1.	Hasil Penelitian Misi Gereja .....	67
2.	Analisa Hasil Penelitian Misi Gereja .....	70
3.	Misi Oikumenis .....	78
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
A.	Kesimpulan .....	84
B.	Refleksi .....	85
C.	Saran-saran .....	86
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>		<b>88</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>92</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1) **Latar Belakang Permasalahan:**

Skripsi yang hendak diangkat ini sesungguhnya merupakan pengembangan dari dua paper yang saya susun di mata kuliah Misiologi dan Misi dalam Konteks. Paper yang pertama berjudul “Misiologi dan Teologi Misi Sinode Gereja Bethel Injil Sepenuh Dalam Konteks Indonesia”, sedangkan paper yang kedua berjudul “Paradigma Misi Gereja-Gereja Pentakosta Kharismatik: Pekerjaan Rumah Menuju Misi Oikumenis dan Holistik Di Indonesia”.

Konteks Indonesia merupakan konteks kehidupan yang sangat istimewa bagi kehidupan Gereja. Tanpa mengurangi perasaan hormat akan eksistensi umat beragama lain, konteks Indonesia dikatakan istimewa karena Gereja hidup di antara mayoritas Islam. Secara umum, umat Kristen adalah minoritas yang hidup berdampingan dengan mayoritas umat Islam dan umat beragama lain yang juga minoritas. Namun, bila dilihat per daerah, ada daerah tertentu yang mayoritas Katolik, Hindu, dan Protestan, misalnya: masyarakat daerah Flores yang mayoritas beragama Katolik, dan masyarakat daerah Bali yang mayoritas beragama Hindu.

Selain itu, Gereja hidup di antara masyarakat miskin Asia dan Indonesia. Masyarakat Asia mayoritas berada dalam kemiskinan. Sebagian besar negara yang ada di Asia adalah negara yang sedang berkembang. Negara-negara itu sedang berjuang membangun masyarakatnya di antara gemerlap modernisasi yang sudah merambah Asia. Gereja Asia hadir di antara masyarakat miskin Asia. Wajah Asia yang berpenduduk kurang lebih dua milyar manusia itu sebagian besar ditandai dengan kemiskinan, kekurangan gizi dan tingkat kesehatan yang buruk, terlukai oleh perang dan penderitaan.<sup>1</sup>Di tengah situasi kemiskinan itu, Gereja Indonesia seturut perutusan dan teladan pendirinya harus terjun dalam ke dalamnya. Realitas kemiskinan itu adalah bagian dari diri Gereja Indonesia. Maka Gereja juga bertanggung-jawab untuk mengarahkan perutusannya kepada kaum miskin ini. Oleh

---

<sup>1</sup>Aloysius Pieris, *Bertologi Dalam Konteks Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), p. 39

sebab itu, misi dan kesaksian Gereja merupakan identifikasi Gereja terhadap mereka yang tertindas, perjuangan kebebasan dan pelayanan bagi yang miskin.<sup>2</sup>

Sinode asal Gereja saya adalah Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS). GBIS merupakan salah satu gereja beraliran Pentakosta tertua di Indonesia. GBIS berdiri di tahun 1952 setelah ia memisahkan diri dari Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI). Selain GBIS Kepunton, GBIS Nusukan Solo sendiri merupakan salah satu jemaat GBIS tertua di Solo (bahkan di Indonesia). Oleh karena itu, perlu diadakan refleksi ulang terhadap aksi dan teologi misi yang selama ini dimilikinya.

Dasar Alkitabiah untuk misi menurut Badan Persekutuan (sinode) GBIS adalah Amanat Agung dalam Matius 28:18-20, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Dasar lainnya diambil dari Kisah Para Rasul 2:42 yakni "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa."

Berdasarkan ayat tersebut, GBIS merumuskan tugasnya yaitu:<sup>3</sup>

- a) Memberitakan Injil Sepenuh ke seluruh muka bumi berdasarkan perintah Tuhan Yesus Kristus dalam pimpinan Roh Kudus sesuai dengan Alkitab.
- b) Memberitakan Injil Tuhan dalam segala lapangan hidup masyarakat melalui bidang pendidikan dan sosial dalam arti kata seluas-luasnya.

Tujuan Badan Persekutuan Gereja Bethel Injil Sepenuh ialah:<sup>4</sup>

- a) Mempertobatkan orang berdosa sebanyak mungkin, supaya mereka menjadi manusia baru di dalam Tuhan Yesus Kristus dan terlepas dari segala kuasa dosa dan setan.
- b) Memelihara dan membimbing kehidupan rohani orang-orang yang sudah bertobat, supaya mereka sekalian hidup dalam kesucian dan kebenaran Allah.

---

<sup>2</sup> Ion Bria, ed., *Martyria – Mission: the Witness of the Orthodox Churches Today* (Geneva: World Council of Churches, 1980), p.213.

<sup>3</sup>Rumusan misiologis ini tercantum dalam halaman 10, pasal 9 Tata Dasar Gereja Bethel Injil Sepenuh yang disahkan dalam Sidang Majelis Besar XXIII GBIS di Solo, 9-12 September 2003. Tata Dasar tersebut masih berlaku hingga sekarang.

<sup>4</sup>Tujuan misiologis ini terdapat dalam halaman 10-11, pasal 10 Tata Dasar Gereja Bethel Injil Sepenuh.



- c) Menjadikan mereka suatu saluran berkat Tuhan untuk dunia ini oleh kuasa Firman Tuhan.
- d) Menjadikan mereka sekalian sebagai Gereja Mempelai Tuhan yang kelak akan disempurnakan oleh kuasa Roh Kudus dan dapat bertemu dengan Tuhan Yesus Kristus yang akan datang kembali ke dalam dunia ini dengan kemuliaanNya sebagai Mempelai Laki-laki surgawi, Raja atas segala raja dan Tuan atas segala tuan.

Sinode GBIS sepertinya mewarisi pandangan eksklusif yang tidak ketat. Dapat dilihat bahwa yang menjadi pokok utama ialah pewartaan Injil, pertobatan orang berdosa, pertumbuhan rohani dan kesempurnaan iman oleh Roh Kudus. Ini mirip dengan semangat pietis<sup>5</sup> yang pernah muncul di Eropa. Dapat dilihat bahwa yang menjadi pokok utama ialah pewartaan Injil, pertobatan orang berdosa, pertumbuhan rohani dan kesempurnaan iman oleh Roh Kudus. Ini mirip dengan semangat pietis yang pernah muncul di Eropa.

David J. Bosch mengatakan bahwa dalam tradisi pietis tersebut, para pemberita Injil harus pergi di bawah pimpinan Kristus dan Roh, dan orang-orang non-Kristen harus dimenangkan untuk iman di dalam Kristus, apa pun kepentingan-kepentingan kolonial atau politiknya.<sup>6</sup> Menurut Bosch, berdasarkan penelusuran perkembangan teologi misi Kristen sejak zaman Perjanjian Baru sampai zaman modern, nampak bahwa dalam masing-masing sejarah gagasan misioner telah sangat dipengaruhi oleh keseluruhan konteks di mana orang Kristen (gereja) hidup dan bekerja.<sup>7</sup>

Akan tetapi, sayangnya, tanpa perlu melakukan survei kontemporer langsung di lapangan, orang dapat mengatakan bahwa Gereja-gereja di Indonesia umumnya mempertahankan *status quo* dalam pemikiran teologis maupun dalam kiprah sosial mereka. Dogma yang dibuat sekian abad lampau di wilayah asing yang jauh dan di lingkungan kebudayaan yang berbeda masih dipertahankan dan dipegang kuat oleh Gereja yang hidup di Indonesia pada masa kini. Kiprah-kiprah sosial yang hanya merupakan aktualisasi dari tugas dan panggilan untuk memperluas wilayah kekuasaan

---

<sup>5</sup> Gerakan Pietisme ini muncul pada awal abad ke-17 sampai berakhir pada akhir abad ke-18 dan yang menjadi penyebab munculnya aliran ini adalah reaksi mereka terhadap suasana gereja yang suam itu dan terhadap semangat dunia yang sudah merajalela didalam masyarakat Kristen. Lih. Leonard Hale, *Jujur Terhadap Pietisme*, (Jakarta: BPK-GM, 1996), pp. 110-111

<sup>6</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997) p. 394.

<sup>7</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen...* p. 53

kekristenan, yang dilakukan lembaga-lembaga Gerejawi misioner mancanegara sejak awal kekristenan masuk ke Nusantara, masih dilanjutkan oleh banyak Gereja Kristen di Indonesia pada masa kini, yang ditujukan kepada sesama penduduk yang berasal dari berbagai kepercayaan lain. Meskipun kiprah sosial yang didorong oleh motivasi proselitisasi ini sering menimbulkan konflik sosial terbuka di lapangan dengan umat berkepercayaan lain, hanya sedikit Gereja yang mau bermawas-diri dan melakukan pembenahan, selebihnya masih merasa tidak ada yang salah dalam kiprah tradisional Gereja.<sup>8</sup> Walaupun terjadi konflik, kebanyakan Gereja akan menyatakan, yang salah bukan diri mereka, tetapi umat beragama lain. Telunjuk Gereja lebih banyak diarahkan ke depan, kepada orang lain, bukan ke dalam, kepada diri sendiri.

Oleh karena itu, kiprah tradisional Gereja semacam itu sudah saatnya ditinggalkan, dengan cara membangun misi yang lebih terbuka dan melihat adanya kepentingan yang sama, yang dimiliki oleh setiap umat beragama di dunia ini, misalnya dengan cara berdialog. Salah satu kepentingan yang mendorong dialog antar orang berkepercayaan lain adalah kepentingan sosial, yakni bagaimana dari dialog yang dijalankan umat-umat beragama dapat sepakat untuk mengatasi persoalan sosial, ekonomis dan politis dunia modern. Dalam dialog, komunitas-komunitas keagamaan didorong bukan hanya untuk mempertukarkan ide keagamaan mereka, menelitinya dan mempertemukannya, tetapi juga untuk melibatkan diri dalam perjuangan di tingkat lokal dan global untuk mengatasi permasalahan dunia modern. Mereka bersama-sama harus berkonsentrasi pada usaha-usaha untuk menjadikan dunia selaras dengan ideal-ideal etis dan religius mereka bersama, yang harus direalisasi sekarang dan di dalam dunia ini. Oleh karena itu, misiologi Gereja yang diperbarui harus bisa mendorong warga Gereja merangkul eskatologi yang diwujudkan sekarang ini di dunia ini (*realized eschatology*), dan bukan eskatologi apokaliptik (*apocalyptic eschatology*).<sup>9</sup>

Dalam sidang MPL-PGI di Makassar, 16-19 Februari 2009 ditegaskan adanya kecenderungan di masyarakat yang makin “alergi” terhadap kenyataan kemajemukan (pluralitas) dan pemahaman pluralisme di dalam masyarakat, intinya intoleransi makin marak di dalam masyarakat. Patut diperhatikan sungguh-sungguh, bahwa

---

<sup>8</sup><http://www.ioanesrakhmat.com/2008/09/otokritik-seorang-kristen.html>. Diakses 21 Maret 2013.

<sup>9</sup>Ioanes Rakhmat, “Pembaruan Pemikiran dan Kiprah Kristen di Indonesia” dalam Elza Peldi Taher, ed., *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), p.580.

apabila kecenderungan mempertentangkan kemajemukan terus berlanjut, bukan tidak mungkin bangsa dan negara Indonesia akan runtuh. Atas dasar pemikiran tersebut, Gereja kemudian menempatkan diri untuk hadir di tengah masyarakat demi menyuarakan keadilan bagi kaum yang tertindas dan menawarkan solusi demi menuntaskan permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Perlu dipahami bahwa gereja (baik sebagai umat atau lembaga/organisasi) pada hakekatnya hadir di dunia dengan mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mewujudkan kabar baik, kabar keselamatan, kabar tentang damai bagi umat manusia. Gereja pun harus terbuka, dinamis, dialogis pada situasi perkembangan di masyarakat dengan sikap positif, kritis, kreatif dan realistis.

Arah dan tujuan amanat ini kemudian melahirkan pemahaman yang mendalam bahwa tugas Gereja terpanggil untuk menyatakan:<sup>10</sup>

- a. Pembebasan dari diskriminasi, kekerasan, kemiskinan, ketidakadilan sosial, kebodohan, keterbelakangan, dan tekanan spiritual melalui bidang pelayanan dan kesehatan.
- b. Kehambaan, adanya kerelaan menjalankan tugas dengan ketaatan penuh, pantang menyerah, gigih memperjuangkan kebenaran, mempunyai solidaritas terhadap umat yang terbuang, tersingkir dan tertindas, menunjukkan kesaksian hidup yang rendah hati dan rela menderita bagi kepentingan orang lain ketika menyuarakan kebenaran dan keadilan demi masyarakat.
- c. Perdamaian (pemulihan) artinya gereja harus mampu memelopori dan ikut serta melakukan aksi-aksi untuk mengatasi kebencian dan permusuhan antargolongan dan umat beragama, antarsuku dan bangsa.
- d. Gereja harus mempunyai sikap peduli dalam menjaga keutuhan dan kelestarian seluruh karya ciptaan Tuhan sebagai wujud tanggung jawab melestarikan ciptaan Tuhan demi kelangsungan hidup masyarakat.
- e. Gereja harus mampu mengembangkan dan menghargai bentuk-bentuk kebudayaan yang dapat membangun mental dan spiritual manusia.

Hal ini berarti bahwa dalam konteks Indonesia yang dicerminkan dengan adanya arus urbanisasi yang deras, globalisasi, pluralitas (agama, budaya, sosial ekonomi), modernitas bahkan postmodernitas; gagasan tentang misi juga harus ikut diperbarui supaya misi tidak dipahami secara sempit dan terbatas. Dengan demikian, orang

---

<sup>10</sup> Pokok-pokok Tugas Panggilan Gereja, [http://gmibm.bluechiphosting.com/new\\_page\\_9.html](http://gmibm.bluechiphosting.com/new_page_9.html). Diakses 22 Maret 2013.

percaya dalam masyarakat dapat hidup bersama, bukan untuk dirinya sendiri dan diluar dirinya, melainkan untuk dapat membangun komunitas manusiawi yang mendatangkan kesejahteraan, keadilan dan kebenaran di bumi.

## 2) **Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa skripsi ini akan menganalisa:

Apa yang dipahami oleh GBIS Nusukan Solo sebagai misi, apakah sama dengan rumusan Sinode atau tidak?

Praktek dan teologi misi seperti apa yang dijalankan sepanjang sejarah + 50 tahun GBIS Nusukan Solo?

Apakah misi gereja-gereja Pentakosta di Indonesia (secara khusus Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Nusukan Solo) itu sanggup menjadi misi yang menjawab tantangan besar dalam konteks Indonesia (secara lebih khusus konteks kota Solo)? Atau dengan kata lain, apakah misi gereja bisa menjadi misi yang kontekstual? Pertanyaan lain yang hendak dijawab adalah: berdasarkan studi historis-teologis ini nantinya, seberapa besar kemungkinan misi ini menjadi lebih terbuka? Lalu bagaimana dan langkah-langkah apa yang harus ditempuh demi menghayati rumusan dan tujuan misiologis dalam Tata Gereja di atas secara lebih sadar konteks?

Gereja-gereja Pentakosta memang pada awalnya merupakan gerakan emansipasi demi kebangunan rohani jemaat kulit hitam. Di berbagai tempat di dunia dapat ditemukan juga gerakan-gerakan Pentakosta yang melawan struktur-struktur sosio-ekonomis yang tidak adil. Roh Kudus sendiri merupakan daya pembaruan sebab Ia menciptakan realitas yang baru. Namun demikian, gereja-gereja Pentakosta itu masih terlalu menekankan misi yang mengarah pada eskatologi dari "alam lain". Semua solusi untuk masalah-masalah yang dialami di dalam kehidupan diharapkan muncul dari mujizat-mujizat adikodrati, atau dari kedatangan Kristus yang kedua. Meskipun demikian, terlihat bahwa gereja-gereja Pentakosta kini sudah mulai peduli dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Dari pengamatan di daerah-daerah pasca konflik, ternyata gereja-gereja Pentakosta ini di satu sisi sudah cukup kontekstual karena mereka berhasil menunjukkan diri sebagai bagian dari masyarakat sehingga ketika terjadi kerusuhan, mereka justru dilindungi oleh warga masyarakat di

sekitarnya.<sup>11</sup> Namun, berlawanan dengan sisi itu, gereja-gereja Pentakosta ini terkadang masih memisahkan diri dan bersikap antagonistik dengan masyarakat dari kalangan tertentu. Hal ini dapat dipahami karena mereka biasanya menganut sikap radikal dalam perjumpaan dengan kebudayaan non Kristen, mengambil sikap eksklusif dalam relasi antar agama dan menganut prinsip penggantian (*replacement*) dalam teologi agama-agamanya.<sup>12</sup> Hal itu bisa menjadi sumber konflik, misalnya dengan penganut agama Islam, yang secara kuantitas lebih besar di Indonesia (khususnya konflik dengan kelompok Islam fundamentalis). Dengan demikian, menjadi jelas bahwa hal yang hendak diangkat dalam skripsi ini adalah hal yang penting.

### 3) Batasan Permasalahan

Dalam usaha mencapai sasaran pembahasan penulisan, perlu ada batasan-batasan permasalahan. Batasan-batasan permasalahan adalah sebagai berikut:

a) Mengenai definisi misi:

1. Menurut Edmund Woga, istilah misi sendiri telah mengalami bermacam modifikasi.<sup>13</sup> Dari segi etimologis, kata “misi” berasal dari bahasa Latin *missio* yang berarti pengutusan. Kemudian kata *missio* ini diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis, Jerman, Inggris sebagai *mission*. Kemudian muncullah kata *Missio Dei* yaitu pengutusan yang berasal dari/kepunyaan Allah. Dalam bahasa Belanda, ada dua istilah, yang pertama ialah *zending*, yang mengacu pada misi atau badan pekabaran Injil Gereja Protestan. Yang kedua ialah *missie*, yang mengacu pada misi Gereja Roma Katolik.
2. Menurut Gerrit Singgih, kebiasaan memakai istilah ganda semacam ini berasal dari zaman polarisasi dahulu, ketika orang memisahkan secara tajam dan sangat membedakan antara Gereja Protestan dan Gereja Roma Katolik.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Rijn van Kooij dan Yamah Tsalatsa A., *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik Pentakosta* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), p. 181.

<sup>12</sup> Model penggantian total yang mengungkapkan bahwa tidak ada nilai dan keselamatan dalam agama-agama lain sehingga tidak ada dialog antar agama dan model penggantian parsial yang mengungkapkan pentingnya dialog antar agama untuk mengundang agama lain menjadi Kristen dengan mengakui dan menerima keselamatan dalam Yesus Kristus, dalam Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008) pp.25-27.

<sup>13</sup> Edmund Woga, CSsR, *Dasar-dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 50.

<sup>14</sup> Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), p. 161.

3. Sampai tahun 1950-an menurut Bosch<sup>15</sup>, kata “misi” mempunyai beberapa arti yang agak jelas dan terbatas, yang menunjuk pada: (a) pengutusan misionaris-misionaris ke suatu wilayah tertentu, (b) aktivitas yang dijalankan para misionaris (c) wilayah geografis, dimana para misionaris bekerja, (d) lembaga yang mengutus misionaris, (e) dunia non-Kristen atau “lapangan misi”, (f) pusat pengutusan misionaris. Sedangkan sinopsis teologis tentang konsep “misi” secara tradisional, dipahami sebagai (a) penyebaran iman, (b) perluasan pemerintahan Allah, (c) pertobatan orang kafir, dan (d) pendirian jemaat-jemaat baru.<sup>16</sup> Namun, berbagai realita yang dihadapi dalam “misi” yang ditafsirkan dan dilaksanakan secara tradisional, telah melahirkan kritik bukan hanya dari luar Gereja namun juga dari lingkungan Gereja sendiri. Hal ini mengakibatkan terjadinya krisis yang mendorong/memaksa Gereja untuk memahami kembali dan merumuskan ulang misi Gereja sehingga penafsiran tentang misi, secara perlahan-lahan mengalami modifikasi mengarah yang lebih terpadu (holistik).

b) Mengenai Gereja-gereja Pentakosta Kharismatik

Menurut van Kooij dan Yamah Tsalatsa, Gereja-gereja Pentakosta yang ada di Indonesia antara lain: Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI), Gereja Isa Almasih (GIA), Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS), Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS), Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA).<sup>17</sup> Gerakan kharismatik antara lain: Full Gospel Business Men’s Fellowship International (FGBMFI), Perkantas, Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI); sedangkan gereja-gereja Kharismatik/neo-Pentakosta antara lain: Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja Bethany Indonesia, Gereja Tiberias Indonesia (GTI).<sup>18</sup> Beberapa akan saya singgung sedikit, tetapi yang menjadi fokus adalah Gereja Bethel Injil Sepenuh, khususnya jemaat lokal di Nusukan Solo.

c) Dalam skripsi ini, kedua inti di atas akan didialogkan dalam bentuk penelitian terhadap jemaat GBIS Nusukan Solo. Penelitian tersebut meliputi pokok-pokok mengenai perkembangan pemahaman dan praktek misi gereja serta pandangan jemaat berkenaan dengan teologi misi yang kontekstual, holistik

<sup>15</sup>David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), p. 1

<sup>16</sup>David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen...* p. 1

<sup>17</sup>Rijn van Kooij dan Yamah Tsalatsa A., *Bermain dengan Api ...* pp. 26-31

<sup>18</sup>Rijn van Kooij dan Yamah Tsalatsa A., *Bermain dengan Api ...* pp. 36-39

dan oikumenis. Dokumen-dokumen Injil, pengalaman historis teologis jemaat, tata gereja GBIS serta dialog dengan konteks masa kini akan menjadi sumber dalam penggalian dan pengolahan informasi.

#### 4) Alasan Pemilihan Judul

Bertolak dari perumusan masalah dan batasan permasalahan yang diuraikan diatas, maka skripsi ini diberi judul:

### **GEREJA PENTAKOSTA DAN MISI OIKUMENIS: STUDI HISTORIS-TEOLOGIS MENGENAI RELASI GEREJA DAN MISI DI GEREJA BETHEL INJIL SEPENUH NUSUKAN SOLO**

Misi gereja-gereja Pentakosta dalam konteks Indonesia merupakan misi yang perlu dicermati arah perkembangannya. Berawal dari masuknya arus kebangunan rohani dan penginjilan Pentakostal yang dibawa oleh misionaris-misionaris Barat (mayoritas dari Amerika Serikat), Indonesia kini menjadi salah satu pusat sasaran misi di Asia Tenggara. Bukan hanya itu, misionaris-misionaris Pentakostal asal Indonesia pun kini telah dikirim ke berbagai negara seperti Cina, Taiwan, dan Korea Utara untuk mendistribusikan Alkitab serta mengajar secara sembunyi-sembunyi melalui gereja-gereja bawah tanah. Di tanah air sendiri, gereja-gereja Pentakosta beserta dengan organisasi-organisasi *parachurch* juga tekun mengirim hamba-hamba Tuhan ke daerah-daerah pelosok yang belum disentuh oleh penginjilan.

Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) sendiri cukup aktif memperhatikan masalah misi dan penginjilan ke daerah pedalaman Indonesia. Dengan bekerjasama dengan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dan Lembaga SABDA misalnya, GBIS menerjunkan orang-orang untuk mendistribusikan Alkitab. Demi mewujudkan visi tersebut, dilakukanlah berbagai upaya antara lain mengadakan: KKR Penginjilan di daerah, KKR Penginjilan dengan sesama aliran Pentakosta, KKR Wanita, talkshow/khotbah penginjilan di radio, konser doa, rally doa nasional, seminar doa dan puasa nasional, bantuan untuk *church planting*, siaran radio penginjilan, konsolidasi ke luar negeri, dan sebagainya. Misi dibedakan dengan pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat karena keduanya mengurus urusan-urusan yang berbeda. Misi mengurus perkara keselamatan (rohani), sedangkan pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat mengurus perkara jasmani duniawi. Sebagai anggota

PGI, GBIS menggunakan strategi-strategi yang persuasif sosial dan tidak menggunakan cara-cara frontal untuk mendapatkan jiwa-jiwa baru.

GBIS Nusukan Solo hidup dalam konteks kota Solo yang plural menghormati perbedaan keyakinan, dan di sisi lain juga mewarisi faham bahwa keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus. Sebagai sebuah gereja yang telah dewasa, perjalanan misi GBIS Nusukan Solo ini tentu telah melalui banyak fase dan tahapan. Mulai dari menjadi gereja dewasa, tumbuh berkembang hingga menjadi sebuah gereja yang kuat dan mapan; perjalanan itulah yang hendak digali oleh skripsi ini melalui sub judul STUDI HISTORIS TEOLOGIS MENGENAI RELASI GEREJA DAN MISI DI GEREJA BETHEL INJIL SEPENUH NUSUKAN SOLO. Adapun judul utama: GEREJA PENTAKOSTA DAN MISI OIKUMENIS mengindikasikan bahwa GBIS Nusukan Solo merupakan bagian dari kelompok gereja-gereja Pentakosta, serta melalui judul ini pula hendak dikembangkan suatu teologi misi yang lebih membumi, lebih kontekstual, holistik dan oikumenis. Dalam kerangka acuan judul itulah, skripsi ini akan diarahkan dan dikembangkan, agar misi gereja tidak sempit dan kerdil mengurus cara memasukkan orang-orang ke dalam gereja, melainkan meluas, menjadi gereja yang terjun ke dalam dunia, sungguh berperan sebagai garam dan terang dunia.

##### **5) Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dan alasan penulisan skripsi ini adalah untuk:

- a. Membawa orang percaya kepada pemahaman dan kesadaran bahwa misi dan kesaksian Gereja merupakan identifikasi Gereja terhadap mereka yang tertindas, perjuangan kebebasan dan pelayanan bagi yang miskin. Paradigma lama yang berusaha menonjolkan superioritas agama Kristen dan mendiskreditkan agama lain harus ditinggalkan karena ia justru kontra-produktif. Paradigma baru juga menekankan rasa tanggung jawab kolektif yang diemban oleh semua penganut agama demi terciptanya kedamaian dan kerukunan di bumi. Atau meminjam St. Irenaeanus, *The glory of God is the well-being of God's creatures* (Keagungan Tuhan terpancar pada kesejahteraan makhluk-makhluk-Nya).
- b. Menawarkan suatu teologi misi yang baru bagi Gereja Bethel Injil Sepenuh, baik yang formal dalam lingkup sinodal, maupun yang praktis operatif dalam lingkup jemaat lokal. Teologi misi yang ditawarkan ini sama sekali tidak berarti bahwa komitmen keagamaan penganut Kristen memudar, tapi justru menunjukkan bahwa



semangat cinta kasih dan persaudaraan yang diajarkan Yesus akan tampak lebih nyata dan terasa. Dalam semangat pembebasan dan penghargaan atas pluralitas, konversi (peng-Kristen-an) bukanlah tujuan akhir Gereja, tapi yang penting adalah upaya untuk mengangkat derajat manusia agar lebih dekat dengan Tuhan; dan upaya ini harus dilakukan oleh secara kolektif kooperatif oleh semua penganut agama. Oleh sebab itu, karya misioner Gereja tidak lagi sebagai propaganda iman, tetapi sebagai forum komunikasi iman.<sup>19</sup>

#### **6) Metode Penulisan:**

Skripsi ini disusun dengan metode pengumpulan data dari literatur-literatur kemudian dianalisa. Hasil dari analisa akan dipikirkan serta direfleksikan kembali. Secara integratif, akan dilakukan pengamatan secara obyektif terhadap paradigma dan praktek misi sebagai salah satu jemaat GBIS tertua di Indonesia, serta dilakukan wawancara terhadap pendeta, tokoh-tokoh kunci, aktivis gereja, dan jemaat terkait pemahaman historis dan teologis mereka mengenai praktek misi, teologi misi dan arah misi yang penting untuk dikembangkan dalam konteks kehidupan GBIS Nusukan Solo. Hasil temuan data literatur dan lapangan akan didialogkan secara kreatif untuk memunculkan refleksi baru mengenai misi gereja.

#### **7) Sistematika Tulisan:**

##### **Bab I           Pendahuluan**

Bab I merupakan pengantar, di mana di dalamnya penulis bermaksud untuk membawa pembaca mengetahui dan mengerti ke arah mana dan hal apa, serta bagaimana pokok permasalahan skripsi ini dibahas.

Dalam pendahuluan, akan dijelaskan mengenai:

1. Latar belakang permasalahan
2. Perumusan masalah
3. Batasan permasalahan
4. Alasan pemilihan judul
5. Tujuan penulisan
6. Metode penulisan
7. Sistematika penulisan

---

<sup>19</sup> Edmund Woga, CSsR, *Dasar-dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 50.

## **Bab II Gereja, Misi dan Dunia**

Di bagian ini akan dipaparkan beberapa perkembangan definisi dan pemahaman mengenai misi, yaitu para teolog misi antara lain: David Bosch, Edmund Woga, dan lain-lain. Sejarah singkat Gereja-gereja Pentakosta yang ada di Indonesia, dan pemahaman serta praktek misi yang mereka miliki selama ini. Uraian historis teologis singkat mengenai hubungan antara gereja dengan misi hingga abad ke-21 ini. Dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai konsep gereja mengenai misi, dunia dan dirinya yang merupakan landasan teologis terhadap aksi gereja.

## **Bab III Deskripsi Jemaat dan Pemahaman Misi di GBIS Nusukan Solo: Menjadi Jemaat Misioner yang Eskatologis**

Bagian ini berisi deskripsi tentang jemaat GBIS Nusukan Solo, sejarah berdirinya, program-program pelayanan jemaat, perkembangan misi oleh jemaat setempat, serta bagaimana kemungkinan misi dihayati secara luas dan baru oleh gereja.

## **Bab IV Arti Menjadi Jemaat Misioner yang Eskatologis di Masa Kini**

Bagian ini akan memaparkan dialog antara temuan hasil penelitian lapangan dengan analisa literatur yang dilakukan. Selanjutnya hasil dialog akan diolah menjadi salah satu sumber refleksi baru bagi perjalanan historis-teologis misi oleh GBIS Nusukan Solo dengan harapan akan diperoleh pemahaman teologis dan praktek misi yang oikumenis, holistik dan kontekstual bagi jemaat setempat.

## **Bab V Penutup**

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan uraian skripsi yang penulis paparkan dalam bab I-IV.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. GBIS Nusukan Solo mewarisi pandangan misi Pentakostal yang kuat, tetapi di sisi lain, hubungan dengan gereja yang tidak sealiran serta perjumpaan dengan umat beragama lain telah membawa keterbukaan tersendiri dalam refleksi historis teologis mengenai perjalanan misi di gereja ini. Sekalipun masih meyakini akan pentingnya kuasa penginjilan dan peperangan rohani dalam misi, GBIS Nusukan memasuki jenjang untuk lebih terbuka dan ramah sebagai gereja yang rindu membangun sebuah misi yang holistik, oikumenis, dan kontekstual.
2. Pengalaman-pengalaman rohani menjadi suatu dorongan semangat yang baik dalam rangka pertumbuhan gereja. Peran setiap anggota jemaat yang memiliki talenta masing-masing dapat dimaksimalkan untuk bertumbuhkembang sehingga jemaat memiliki rasa peduli, bukan hanya kepada gereja, melainkan juga kepada dunia di mana gereja itu hidup.
3. Misi oikumenis bagi GBIS Nusukan berarti mengintegrasikan antara hal-hal yang supranatural dengan yang natural, mengintegrasikan karya Tuhan dengan karya manusia, membangun kesetaraan dan partisipasi aktif gereja tanpa menggunakan sikap arogan dan triumfalistik, serta mengintegrasikan misi kuantitatif dengan misi kualitatif. Bagaimanapun, gereja meyakini bahwa dirinya telah dipanggil, dipilih dan diutus oleh Tuhan menyampaikan Injil bagi dan di dalam dunia; serta di sisi lain meninggalkan sikap menghakimi dan merasa diri yang paling benar.

#### **B. Refleksi dan Tantangan: Menuju Paradigma Misi Oikumenis**

Misi, sebagai bagian dari praktek teologi harus dinilai dari kacamata konteksnya. Menurut Eka Darmaputera, teologi yang kontekstual adalah teologi yang fungsional (*a living theology is a theology of life*). Teologi yang

benar-benar kontekstual senantiasa bersifat dinamis, kreatif, peka dan cepat tanggap terhadap konteksnya.<sup>211</sup> Di sana terjadi dialog antara teks dengan konteks. Berteologi berarti berhadapan dengan masalah hermeneutis, yaitu bagaimana melihat Allah berkarya di dalam konteks di sini dan sekarang ini.<sup>212</sup> Selanjutnya, ia menyatakan bahwa teologi yang kontekstual harus menyeluruh mencakup aspek kognitif, ekspresif (afektif) dan praktis (konatif).<sup>213</sup> Dengan demikian, gereja merumuskan inti yang menjadi jati diri kekristenan. Kemudian menempatkan makna inti tersebut dalam konteks Alkitab, tradisi dan praktek kehidupan gereja-gereja di Indonesia, dan lalu mempertemukannya secara dinamis, dialektis, serta eksistensial di dalam konteks Indonesia sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya.

Gereja misioner adalah bagian integral misi yang ditujukan kepada dunia namun misi bukan urusan Gereja semata, melainkan justru merupakan misi para anggota di tengah-tengah masyarakat. Gereja karena itu tidak menjadikan dirinya sebagai pusat dan tujuan misi, tetapi menghayati spiritualitas transformatif dengan Kerajaan Allah sebagai sumber misi dan menjadikan Kerajaan Allah sebagai arah dan tujuan seluruh gerak dan kehidupannya.

Oleh karena itu misi Gereja misioner adalah misi Allah sendiri yang tampil dalam lima corak dan tema misi (Misi Penciptaan, Misi Pembebasan, Misi Kehambaan, Misi rekonsiliasi dan Misi Kerajaan Allah). Implementasi Misi Rekonsiliasi berkaitan dengan pemulihan relasi antar manusia dalam konteks perdamaian dan keadilan.<sup>214</sup>

### C. Saran-saran

- a. Sebagai rekomendasi, gereja-gereja Pentakosta harus berani mandiri secara teologis, lepas dari teologi injili yang bersifat fundamentalis. Hal yang perlu dikembangkan adalah teologi agama-agama dan teologi misi yang lebih terbuka dan dialogis, yang akan melahirkan penginjilan yang tidak bersifat terlalu konfrontatif.

---

<sup>211</sup> Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), p. 8.

<sup>212</sup> Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi di Indonesia*, p. 10.

<sup>213</sup> Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi di Indonesia*, p. 14.

<sup>214</sup> W. Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), p. 233-237.

b. Oleh sebab itu, menurut Artanto<sup>215</sup>, paradigma misi oikumenis adalah paradigma yang paling relevan dalam konteks Indonesia. Gereja-gereja Pentakosta yang masih terlalu membawa semangat pietisme dan kurang merespons kenyataan pluralitas agama di Asia pada umumnya, dan Indonesia pada khususnya. Dengan pilihan paradigma oikumenis, sebagai ”pertanggungjawaban” gereja terhadap masyarakat dan bangsa Indonesia, gereja-gereja dapat menempatkan diri sebagai yang ”berhadapan” dengan gerakan fundamentalis<sup>216</sup>, dan sekaligus menyatakan kesetiakawanan yang mendasar dengan orang-orang yang menderita dan kaum miskin, orang-orang yang disingkirkan dan ditindas di Asia. Serta dengan dituntun oleh Roh kehidupan, rela mengasihi, melayani, berbela rasa dan bersekutu dengan setiap orang yang tengah mencari dan berjuang agar hidup, seturut cara Yesus yang solider dengan umat manusia.<sup>217</sup>

c. Tradisi Pentakosta-Karismatik di seluruh dunia telah memberanikan diri memasuki dua area perhatian baru: *social-concerns* dan politik. Di masa lalu, orang-orang Pentakosta menjauh dari apa yang kemudian disebut ‘social-gospel’, menghubungkannya dengan teologi liberalisme yang secara tidak langsung dilawan atau ditentangnya. Namun demikian, gerakan baru ini, di antara mereka yang disebut ‘orang-orang Pentakosta’ progresif menunjukkan tanda-tanda keseimbangan antara pelayanan kepada kebutuhan fisik dan kebutuhan rohani juga dari orang-orang yang bergereja maupun yang belum bergereja. Demikian pula GBIS Nusukan Solo yang terus menyongsong perubahan-perubahan yang terjadi demi ketaatan dan kesetiaannya kepada Injil.

---

<sup>215</sup> W. Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), p. 55.

<sup>216</sup> van Kooij dan Yamah Tsalatsa A., *Bermain dengan Api*, p. 190.

<sup>217</sup> John Mansford Prior, *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008, p. 201.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Allan, *An Introduction to Pentacostalism: Global Charismatic Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- \_\_\_\_\_ dan Edmond Tang, ed., *Asian and Pentacostal: The Charismatic Face of Christianity in Asia*, Oxford: Regnum Books International, 2005.
- Aritonang, J.S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Artanto, W., *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen*, Terj. Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Bria, Ion, ed., *Martyria – Mission: the Witness of the Orthodox Churches Today* Geneva: World Council of Churches, 1980.
- Bright, John, *Kingdom of God*, New York/Nashville: Abingdon-Cokesbury, 1993.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya : Airlangga University Press, 2001.
- Darmaputera, Eka, *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Den End, Th. Van., *Ragi Carita 2: 1860-an sampai sekarang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Dulles, Avery, *Model-Model Gereja*, Ende: Nusa Indah, 1990.
- Gerrit Singgih, Emmanuel, Ph.D, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hale, Leonard, *Jujur Terhadap Pietisme*, Jakarta: BPK-GM, 1996.
- Kim, Sebastian C.H., ed., *Christian Theologies in Asia* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008
- Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Jambatan, 1993.
- “Konstitusi Dogmatik tentang Gereja” (LG), no. 1, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.

- Kooij, Rijnardus A. van dan Yamah Tsalatsa A., *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik Pentakosta*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Kuiper, Arie de, *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- McGavran, Donald A. *Crucial Issues in Mission Tomorrow*, Chicago: Moody Publishers, 2002.
- Menzies, William W., Horton, Stanley M., *Doktrin Alkitab: Menurut Pandangan Pentakosta*, Malang: Gandum Mas, cet. 2, 2003.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moltmann, Jurgen, *The Church in the power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. London: SCM Press, 1977.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Murray, Andrew, *Key to the Missionary Problem*, Fort Washington: CLC Publications, 1981.
- Pieris, Aloysius, *Bertelogi Dalam Konteks Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Prior, John Mansford. *Berditi di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*. Maumere: Ledalero. 2008.
- Rakhmat, Ioanes, *Pembaruan Pemikiran dan Kiprah Kristen di Indonesia* dalam Elza Peldi Taher, ed., *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* Surabaya: UNESA University Press, 2007.
- Robeck Jr, Cecil M., *The Azusa Street Mission and Revival: The Birth of Global Pentacostal Movement*, Nashville: Thomas Nelson, 2006.
- Saerang, W.D, *Sejarah Gereja Panteosta di Indonesia*, Jakarta: GPdI, 2001.
- Setiawan, Johanes, *Teologi Gerak: Ajaran Roh Kudus Menurut DR. H. L. Senduk* Jakarta: Lembaga Pendidikan Theologia Bethel, cet. 1, 1997.
- Shihab, Alwi, *Paradigma Baru Misi Kristen* dalam Andito, (ed.), *Atas Nama Agama*, Bandung : Pustaka Hidayat, 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Talumewo, Steven H., *Sejarah Gerakan Pantekosta*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008.

Verkuyl, J, *Contemporary Missiology - an Introduction*, W.B. Eerdmans Publishing Company, Michigan, 1978.

Williams, Theodore, *Misi dan Jemaat Lokal*, terj. L.S. Teesha, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2009.

Woga, CSsR, Edmund, *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

### **Internet**

[http://gmibm.bluechiphosting.com/new\\_page\\_9.html](http://gmibm.bluechiphosting.com/new_page_9.html)

<http://www.gbis-online.org>

<http://www.ioanesrakhmat.com/2008/09/otokritik-seorang-kristen.html>

<http://www.pctii.org/cybertag.html>

### **Artikel dan Makalah**

Hariprabowo, Yacobus, "Keberagaman Agama dan Misi Gereja: Salam Damai atau Genderang Perang?", dalam *Rajawali*, no.01:1-69, Januari 2005.

Hasiyono, Markus Agus, Bahan Pembinaan Karakter Pelayan Tuhan di GBIS Nusukan Solo, disampaikan dalam Seminar "Kuasa dalam Pelayanan", tanggal 28 Februari 2007.

Ngelow, Zakaria, *Berita Oikumene* No 215, Juni 1994

Pachau, Lalsangkima, "Missiology in a Pluralistic World: The Place of Mission Study in The Theological Education", dalam *International Review of Mission*, vol. LXXXIX no. 355 (October 2000).

Suheru, Stefanus, *Pentecostalism and Charismatics*, makalah STT Kopeng Salatiga, tidak diterbitkan.

Tizon, Al, "Mission as Wonder: A Pentecostal theology of mission for an age of postmodernism, in dialogue with David Bosch" dalam *Missionalia* vol.29:3, November 2001.

### **Tata Gereja**

Tata Dasar Gereja Bethel Injil Sepenuh yang disahkan dalam Sidang Majelis Besar XXIII GBIS di Solo, 9-12 September 2003.